

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kredit merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem keuangan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi kredit di Benua Asia menunjukkan kemajuan yang cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang besar. Sebagai salah satu kawasan dengan ekonomi terbesar di dunia, Asia memiliki sektor kredit yang berkembang pesat, didorong oleh reformasi ekonomi, kebijakan moneter yang ekspansif, serta meningkatkan inklusi keuangan diberbagai negara. Sektor kredit di Asia mendukung berbagai sektor, termasuk konsumsi rumah tangga, investasi infrastruktur, serta pembiayaan bagi sektor kecil dan menengah. Namun, meskipun pertumbuhan kredit di Asia secara keseluruhan menunjukkan angka yang positif, tantangan besar tetap ada, terutama terkait dengan kualitas kredit, tingkat utang yang tinggi dan potensi risiko sistemik yang dapat muncul akibat pembiayaan yang selektif (Trung, 2021).

Disisi lain, ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, seperti properti, energi dan industri, juga menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas sektor kredit. Banyak negara di Asia, khususnya yang berada di kawasan Asia timur dan Asia Tenggara, menunjukkan lonjakan signifikan dalam pemberian kredit, baik kepada sektor korporasi maupun individu. Namun, hal ini sering kali disertai dengan peningkatan risiko gagal bayar, terutama di negara-negara dengan tingkat utang rumah tangga yang tinggi dan sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Ketidakpastian ekonomi global dan volatilitas harga energi turut memengaruhi sektor kredit di Asia, dengan beberapa negara yang lebih bergantung pada ekspor

komoditas atau memiliki hubungan yang kuat dengan pasar energi internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun ada upaya untuk meningkatkan kestabilan sistem keuangan, ketergantungan terhadap kebijakan moneter yang longgar dan inflasi juga menambah kompleksitas dalam pengelolaan kredit di kawasan ini (Utari et al., 2012). Meskipun demikian, sektor kredit di Asia tetap menjadi salah satu pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan prospek yang optimis meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ada.

Kebijakan makroprudensial terhadap kredit untuk menjaga stabilitas sistem keuangan ditengah ketidakpastian global, fluktuasi ekonomi serta ekspansi kredit yang pesat di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam mencatat peningkatan signifikan dalam penyaluran kredit perbankan dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan laporan World Bank (2024) total outstanding kredit perbankan di kawasan ini tumbuh rata-rata sebesar 7,8% per tahun sejak 2010 dan pada tahun 2023 mencapai lebih dari USD 3,2 triliun. Namun demikian, pertumbuhan tersebut juga disertai dengan peningkatan rasio utang rumah tangga terhadap PDB seperti yang terjadi di Malaysia yang mencapai 81% pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi risiko sistemik yang apabila tidak ditangani secara hati-hati dapat mengganggu kestabilan sektor keuangan.

Kebijakan makroprudensial memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama ditengah pesatnya pertumbuhan kredit dan meningkatnya potensi risiko sistemik. Instrumen seperti Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), Loan to Value (LTV) Rasio dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) menjadi alat strategis yang banyak diadopsi oleh otoritas

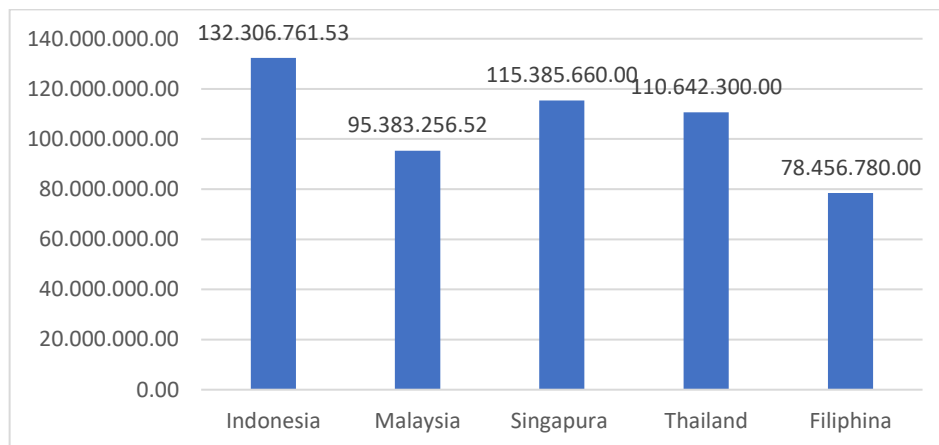
keuangan untuk meredam gejolak keuangan dan mengendalikan ekspansi kredit agar tetap sejalan dengan kondisi makroekonomi. Kawasan ASEAN dilatarbelakangi oleh posisi strategisnya sebagai salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia yang sekaligus menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan stabilitas sektor keuangan. Kelima negara yang menjadi fokus dalam penelitian ini memiliki karakteristik kebijakan, struktur ekonomi serta tingkat penetrasi kredit yang berbeda-beda sehingga menarik untuk dikaji secara komparatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit di negara-negara ASEAN mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand mencatat peningkatan kredit yang signifikan, terutama pada sektor konsumsi dan properti (Bhoka et al., 2021). Meskipun perkembangan ini memberikan dampak positif bagi perekonomian, namun juga menimbulkan sejumlah tantangan. Di antaranya adalah risiko meningkatnya kredit macet, ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu, serta pengaruh dari ketidakpastian kondisi ekonomi global. Hal-hal tersebut dapat mengganggu kestabilan sistem keuangan di kawasan.

Sebagai respon terhadap berbagai risiko tersebut, banyak negara ASEAN mulai mengadopsi kebijakan makroprudensial. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dengan cara mengendalikan laju pertumbuhan kredit agar tetap sesuai dengan kondisi ekonomi yang ada. Beberapa instrumen makroprudensial yang sering digunakan mencakup loan to value ratio (LTV), rasio intermediasi makroprudensial (RIM), dan penyangga likuiditas makroprudensial (PLM). Alat-alat kebijakan ini dirancang untuk

memastikan agar sistem perbankan tetap kuat dan tidak menimbulkan risiko yang bisa berdampak luas.

Kredit perbankan juga berperan dalam memperoleh pemerataan kesempatan usaha melalui alokasi pemberian kredit yang didasarkan pada prioritas pembangunan dan golongan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pembangunan menjadi lebih rata dan seimbang. Hal tersebut dapat terlihat pada data dibawah ini terkait dengan Rata-rata Kredit yang ada di Negara ASEAN pada gambar berikut :



Sumber : International Monetary Fund (IMF) (diolah)

Gambar 1. 1 Rata-rata Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023 (Milliar USD)

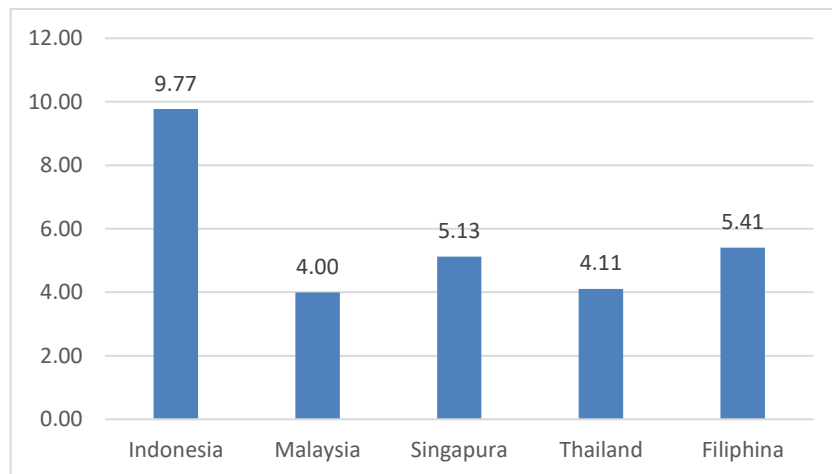
Pada gambar 1.1, rata-rata kredit di negara ASEAN tahun 2001 hingga 2023, Indonesia mencatatkan angka tertinggi dengan nilai sebesar 132.306.761.53 USD diikuti oleh singapura sebesar 115.385.660.00 USD dan Thailand sebesar 110.642.300.00 USD. Hal ini mencerminkan tingginya aktivitas intermediasi keuangan di Indonesia yang ditopang oleh populasi besar dan pertumbuhan ekonomi domestik yang stabil. Sementara singapura dan thailand juga menunjukkan nilai kredit yang tinggi sebagai konsekuensi dari struktur perbankan yang maju dan integrasi kuat terhadap sektor perdagangan dan investasi regional.

Malaysia menempati posisi keempat dengan rata-rata kredit sebesar 95.383.256.52 USD mengindikasikan sistem keuangan yang relatif mapan namun lebih berhati-hati dalam ekspansi kredit, sejalan dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi. Filipina mencatatkan nilai kredit terendah diantara lima negara yaitu sebesar 78.456.780.00 yang dapat disebabkan oleh tingkat penetrasi keuangan yang lebih rendah serta tingginya ketergantungan pada sektor informal. Perbedaan nilai kredit ini mencerminkan variasi kebijakan, struktur ekonomi serta kapasitas intermediasi perbankan dimasing-masing negara ASEAN. Oleh karena itu, pemahaman terhadap efektivitas instrumen kebijakan makroprudensial dalam mengelola pertumbuhan kredit menjadi penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dikawasan.

Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan makroprudensial yang digunakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, khususnya dalam mengatur keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit oleh lembaga keuangan. Di Negara-negara ASEAN, Implementasi RIM mulai mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya aktivitas kredit dan potensi risiko sistemik yang menyertainya. Penerapan dan efektivitas RIM berbeda-beda ditiap negara, tergantung pada kondisi ekonomi, struktur sistem keuangan, serta kebijakan otoritas moneter dan keuangan. Fluktuasi dalam penyaluran kredit, tekanan eksternal serta ketergantungan pada sektor tertentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga rasio ini tetap dalam batas yang ideal (Aslamah, A.N. & Pratama, 2022).

Target Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) berada dalam kisaran 80-92% (www.bi.go.id) Kebijakan ini diambil untuk mengoptimalkan bauran kebijakan makroprudensial guna mencapai keseimbangan yang ideal antara

stabilitas ekonomi makro dan stabilitas sistem keuangan (Handayani & Nurdin, 2019). Berikut dibawah ini data Rata-rata Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) di Negara ASEAN sebagai berikut:

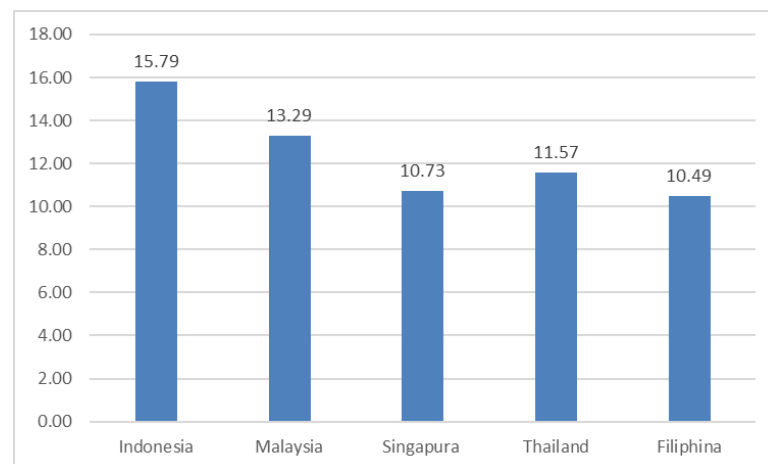


Sumber : International Monetary Fund (IMF) (diolah)

Gambar 1. 1 Rata-rata Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) di Negara ASEAN Tahun 2001-2023 (%)

Pada gambar 1.3, Berdasarkan Rata-rata rasio intermediasi makroprudensial (RIM) di lima negara ASEAN, Indonesia mencatat angka tertinggi sebesar 9.77%, menunjukkan bahwa peran lembaga keuangan dalam menyalurkan dana ke sektor riil berjalan sangat aktif. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan negara lainnya seperti Malaysia 4.00%, Thailand 4.11%, Singapura 5.13% dan Filipina 5.41%. tingginya rasio di Indonesia dapat mencerminkan tingkat intermediasi keuangan yang kuat, namun juga berpotensi meningkatkan risiko apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik. Sementara itu, negara-negara lain memiliki rasio yang lebih moderat, yang mungkin disebabkan oleh pendekatan kebijakan yang lebih konservatif atau struktur ekonomi yang berbeda. Setiap negara memiliki karakteristik dan strategi tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana melalui kebijakan makroprudensial.

Salah satu instrumen kebijakan makroprudensial yang banyak digunakan untuk mengendalikan risiko kredit, khususnya dalam sektor properti yaitu loan to value ratio. Di kawasan ASEAN, penerapan Loan to Value (LTV) Ratio menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya permintaan kredit pemilikan rumah dan tumbuhnya sektor perumahan. Kebijakan ini umumnya diterapkan untuk membatasi nilai pinjaman yang dapat diberikan oleh lembaga keuangan dibandingkan dengan nilai agunan, sehingga bertujuan untuk mencegah pembentukan gelembung aset dan menjaga ketahanan sistem keuangan (Dąbrowski & Widianoro, 2023). Meskipun terdapat perbedaan batas LTV antar negara, secara umum ASEAN menunjukkan tren yang sama yaitu penggunaan LTV sebagai alat untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas sektor keuangan. Berikut Rata-rata dari data Loan to Value (LTV) Ratio di Negara ASEAN adalah sebagai berikut:



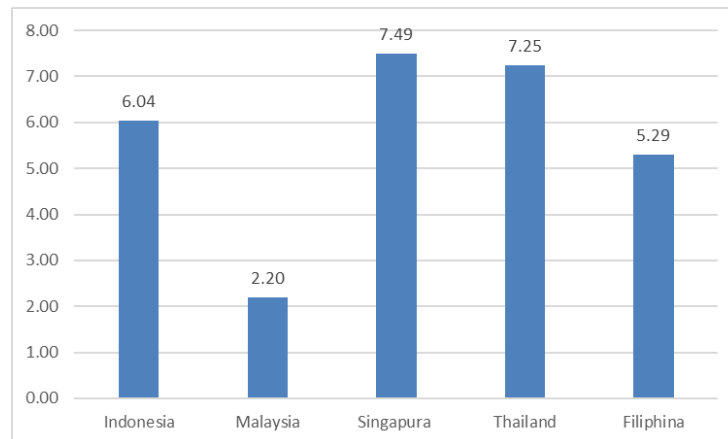
Sumber : International Monetary Fund (IMF) (diolah)

Gambar 1. 2 Rata-rata Loan to Value (LTV) Ratio di Negara ASEAN Tahun 2001-2023 (%)

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat rata-rata Loan to Value (LTV) Ratio di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Indonesia mencatatkan rata-rata LTV tertinggi sebesar 15,79, diikuti oleh Malaysia

sebesar 13,29. Sementara itu, tiga negara lainnya memiliki rata-rata LTV yang lebih rendah, yaitu Thailand (11,57), Singapura (10,73), dan Filipina (10,49). Tingginya rata-rata LTV di Indonesia dan Malaysia mengindikasikan bahwa kedua negara tersebut lebih longgar dalam memberikan rasio pinjaman terhadap nilai agunan, yang dapat mendorong peningkatan penyaluran kredit. Sebaliknya, LTV yang lebih rendah di Singapura, Thailand, dan Filipina menunjukkan pendekatan yang lebih konservatif dan hati-hati dalam mengatur rasio kredit terhadap agunan, yang mungkin mencerminkan upaya menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko kredit bermasalah (non-performing loans).

Penyangga Likuiditas Makroprudensial merupakan salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama dalam menghadapi tekanan likuiditas yang bisa timbul akibat guncangan ekonomi. Di kawasan ASEAN, penerapan instrumen ini mulai diperkuat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya ketahanan perbankan terhadap risiko krisis keuangan. Instrumen ini berfungsi untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki cadangan likuiditas yang memadai agar tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi meskipun terjadi tekanan pasar. Beberapa negara ASEAN telah mulai mengembangkan kebijakan penyangga likuiditas guna mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan jangka pendek terhadap volatilitas (Akbar & Wibowo, 2021). Meskipun implementasinya masih bervariasi, secara umum ASEAN menunjukkan komitmen dalam memperkuat ketahanan sektor keuangan melalui instrumen ini. Upaya penguatan penyangga likuiditas menjadi semakin relevan mengingat dinamika ekonomi global yang cepat berubah dan berpotensi memengaruhi stabilitas sistem keuangan global. Berikut Rata-rata Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) dinegara ASEAN adalah sebagai berikut:



Sumber : *International Monetary Fund (IMF) (diolah)*

Gambar 1. 3 Rata-rata Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) di Negara ASEAN Tahun 2001-2023 (%)

Berdasarkan gambar 1.5, menunjukkan bahwa Singapura mencatatkan rata-rata penyangga likuiditas makroprudensial tertinggi sebesar 7,49, disusul oleh Thailand dengan nilai 7,25. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di kedua negara tersebut memiliki cadangan likuiditas yang relatif besar, yang mencerminkan strategi makroprudensial yang lebih ketat dalam menghadapi risiko likuiditas, terutama untuk meredam tekanan keuangan jangka pendek atau krisis mendadak. Indonesia berada di posisi ketiga dengan nilai 6,04, yang mencerminkan bahwa negara ini juga menerapkan kebijakan kehati-hatian, namun dalam skala yang lebih moderat dibandingkan dua negara sebelumnya. Sementara itu, Filipina memiliki rata-rata penyangga likuiditas sebesar 5,29, yang tergolong cukup, namun tidak setinggi negara-negara lainnya di kawasan. Yang paling rendah adalah Malaysia, dengan rata-rata penyangga likuiditas hanya 2,20. Nilai ini menunjukkan bahwa Malaysia mungkin menerapkan pendekatan yang lebih longgar dalam hal likuiditas makroprudensial, atau memiliki struktur pasar dan sistem keuangan yang dinilai cukup stabil sehingga tidak memerlukan buffer likuiditas yang besar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safuan (2024) yang menyatakan bahwa Loan to Value (LTV) Ratio berpengaruh signifikan terhadap kredit di Indonesia selama masa Pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Madeira (2024) menyatakan bahwa penyangga likuiditas makroprudensial menunjukkan efek yang signifikan terhadap penurunan risiko kredit. Kemudian penelitian oleh Diah Rosdiana (2021) yang menyatakan bahwa Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ada perbedaan mengenai hubungan dari ketiga variabel Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), Loan To Value (LTV) Ratio dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) terhadap Kredit. Untuk mengisi kekosongan (gap) yang ada dipenelitian tersebut maka dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dan memperbaharui periode. Maka akan dianalisis lebih lanjut hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap Kredit. Untuk analisis lebih lanjut, dilakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001 – 2023”***

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan data pada tahun terbaru dan menggunakan 5 Negara di ASEAN. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literature yang ada dalam mengungkap pengaruh dari instrumen kebijakan makroprudensial terhadap kredit. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan menyumbangkan pemikiran untuk pembaruan penelitian yang terus berkembang serta memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu ekonomi pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) Berpengaruh Terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023?
2. Apakah Loan To Value (LTV) Ratio Berpengaruh Terhadap Kredit Di Negara ASEAN Tahun 2001-2023?
3. Apakah Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) Berpengaruh Terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Loan to Value (LTV) Ratio terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) terhadap Kredit di Negara ASEAN Tahun 2001-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari permasalahan yang diambil diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan penelitian ini sebagai acuan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran serta masukan bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan instrument kebijakan makroprudensial terhadap kredit di Negara ASEAN saat ini maupun masa yang akan datang.